

MEMBIMBING SISWA BERMASALAH MELALUI REFLEKSI (Analisis Peran Bu Prani Sebagai Guru Bk Dalam Film “Budi Pekerti” Karya Wregas)

Nur Hikmah Okti Sania Putri

oktisania303@gmail.com

Universitas Hasyim Asyari Tebuireng Jombang

Nur 'Azah

azahnur31@gmail.com

Universitas Hasyim Asyari Tebuireng Jombang

Miftahul Jannah

jannahmiftahul2@icloud.com

Universitas Hasyim Asyari Tebuireng Jombang

Hilmah Zahrotun Nahdliyah

hilmahzahrotunn@gmail.com

Universitas Hasyim Asyari Tebuireng Jombang

Abstract

The film "Budi Pekerti" by Wregas Bhanot presents an inspirational story about the role of a school counselor in guiding troubled students. This study aims to analyze the representation of the school counselor's role in the film. A qualitative research method with Teun A. van Dijk's discourse analysis approach was applied. The results of the analysis show that the character Bu Prani is represented as an ideal school counselor who is wise and compassionate in guiding troubled students. She does not punish, but always provides "reflection" which encourages students' self-introspection and positive change. This representation is relevant to the need for a new approach in education today, where punishment is considered ineffective in changing long-term student behavior. School counselors are seen as key figures in realizing this paradigm shift through dialogical and humanistic approaches. This study concludes that the figure of Bu Prani can inspire Indonesian school counselors to be more optimal and creative in guiding troubled students through reflection, not punishment. This film has the potential to become a powerful

educational medium to build a new perspective in dealing with troubled students.

Keywords: *Punishment, reflection, school counselor dan Budi Pekerti film*

Abstrak:

Film "Budi Pekerti" karya Wregas Bhanot menampilkan kisah inspiratif tentang peran seorang guru BK dalam membimbing siswa bermasalah. Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi peran guru BK dalam film tersebut. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis wacana model Teun A. van Dijk diterapkan. Hasil analisis menunjukkan bahwa tokoh Bu Prani direpresentasikan sebagai guru BK ideal yang bijaksana dan penuh pengertian dalam membimbing siswa bermasalah. Ia tidak memberikan hukuman, namun selalu memberikan "refleksi" yang mendorong introspeksi diri dan perubahan positif siswa. Representasi ini relevan dengan kebutuhan pendekatan baru dalam pendidikan saat ini, di mana hukuman dinilai tidak efektif mengubah perilaku siswa jangka panjang. Guru BK dipandang sebagai figur kunci untuk mewujudkan perubahan paradigma ini dengan pendekatan yang dialogis dan humanis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sosok Bu Prani dapat menginspirasi guru BK Indonesia untuk lebih optimal dan kreatif dalam membimbing siswa bermasalah melalui refleksi, bukan hukuman. Film ini berpotensi menjadi media edukasi yang powerful untuk membangun sudut pandang baru dalam penanganan siswa bermasalah.

Kata Kunci: *Hukuman, Refleksi, guru BK, Film Budi Pekerti.*

Pendahuluan

Film "Budi Pekerti" karya Wregas Bhanot menampilkan kisah seorang siswa SMA bernama Budi yang bermasalah dalam pergaulan dan perilakunya. Ia sering terlibat perkelahian dan melakukan tindakan-tindakan negatif lainnya. Bu Prani, guru BK di sekolah Budi, berupaya membimbing Budi agar menyadari dan memperbaiki perilakunya. Interaksi antara Bu Prani dan Budi menunjukkan peran penting guru BK dalam memandu siswa yang bermasalah agar tidak hanya dihukum, tetapi juga melakukan refleksi dan introspeksi diri (antaranews.com, 2023).

Peran guru BK dalam penanganan siswa bermasalah menjadi isu penting dalam pendidikan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa hukuman tidak efektif dalam mengubah perilaku jangka panjang siswa (Mulyati & Kamaruddin, 2020). Sebaliknya, dibutuhkan pendekatan yang lebih manusiawi, melibatkan dialog dan refleksi bersama siswa (Brown, 2007; Osher et al., 2010). Guru BK dipandang sebagai figur kunci dalam pendekatan ini karena kompetensinya dalam konseling dan membimbing siswa (Assingkily & Mahidin, 2022).

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, penelitian (Irmayanti & Yuliani, 2020) menemukan bahwa seringkali guru BK hanya berperan administratif dan kurang optimal dalam membimbing siswa berkebutuhan khusus. Peran guru BK seharusnya diarahkan pada upaya pemahaman karakteristik siswa secara mendalam dan pemberian layanan yang tepat. Senada dengan itu, Aprilia (2021) menekankan perlunya peningkatan kompetensi guru BK Indonesia dalam layanan konseling individual.

Kajian yang lebih spesifik tentang peran guru BK dalam menangani siswa bermasalah juga masih terbatas. Beberapa penelitian terkait menyimpulkan perlunya penguatan fungsi guru BK sebagai konselor dan fasilitator siswa dalam memahami dan mengatasi masalahnya (Handayani, 2020; Maryani & Fatimah, 2021). Interaksi dialogis antara guru BK dan siswa berperan besar dalam membangun kesadaran dan motivasi perubahan pada diri siswa (Astuti dkk., 2018).

Dengan demikian, studi ini bertujuan menganalisis peran Bu Prani sebagai guru BK dalam membimbing Budi melakukan refleksi dan perubahan perilaku dalam film "Budi Pekerti". Film ini dipilih karena menampilkan dinamika yang mendalam antara guru BK dan siswa bermasalah, yang jarang ditampilkan dalam film Indonesia. Analisis dilakukan dengan pendekatan analisis wacana Teun A. van Dijk.

Kerangka van Dijk (2009) menitikberatkan pada bagaimana wacana/teks media merepresentasikan aktor sosial dan relasi sosial di dalamnya. Analisis mencakup tiga dimensi: teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Dimensi teks mengkaji struktur wacana verbal maupun visual. Dimensi kognisi sosial mengungkap representasi mental, pengetahuan, dan ideologi yang melandasi wacana. Dimensi konteks sosial mempertimbangkan konteks situasi dan struktur sosial yang melingkupi wacana (Fauzan, 2014).

Beberapa penelitian terdahulu tentang film telah menerapkan kerangka van Dijk. Mislanya, Pratama (2018) menemukan stereotip negatif terhadap kelompok minoritas dan marjinal dalam film Indonesia populer. Sementara itu, kajian Alfadian (2021) pada film komedi romantis Hollywood menunjukkan representasi bias gender tentang peran perempuan. Kedua studi ini menekankan bagaimana analisis wacana kritis penting untuk mengungkap ideologi di balik representasi teks media.

Dengan menerapkan kerangka van Dijk, penelitian ini diharapkan mampu secara komprehensif mengungkapkan representasi peran guru BK dan relasinya dengan siswa bermasalah dalam film "Budi Pekerti". Secara teoretis, hasil analisis diharapkan memperkaya kajian media dan konseling, khususnya representasi peran konselor sekolah dalam film Indonesia. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi masukan bagi para guru BK dan calon guru BK dalam memahami dan meningkatkan peran mereka membimbing siswa bermasalah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi kualitatif dengan pendekatan analisis wacana Teun A. van Dijk (Iskandar, 2022). Data penelitian adalah scene-scene dalam film "Budi Pekerti" yang menampilkan interaksi antara Bu Prani sebagai guru BK dengan Budi sebagai siswa bermasalah.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, yaitu mengunduh scene-scene relevan dari film "Budi Pekerti" yang diunggah di platform media sosial YouTube. Kriteria inklusi datanya adalah scene yang menampilkan verbal maupun nonverbal interaksi antara Bu Prani dan Budi terkait permasalahan perilaku Budi.

Analisis data mengacu pada model (Huberman & Miles, 2002) melalui tahapan: 1) reduksi data, memilih scene yang relevan dengan fokus penelitian; 2) penyajian data dalam bentuk transkrip dialog dan deskripsi visual; 3) interpretasi data menggunakan kerangka analisis wacana van Dijk (Susilo dkk., 2021)

Pengecekan keabsahan temuan dilakukan dengan triangulasi sumber, yaitu mendiskusikan hasil analisis dengan dua rater lain yang kompeten. Rater lainnya adalah dosen Bimbingan dan Konseling dan psikolog. Diskusi dilakukan untuk memastikan validitas interpretasi data yang dilakukan peneliti.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Penelitian ini menganalisis representasi peran Bu Prani sebagai guru BK dalam film "Budi Pekerti" karya Wregas Bhanot. Data penelitian berupa scene-scene dalam film yang menampilkan interaksi antara Bu Prani dan siswa-siswa bermasalah, khususnya Budi. Hasil analisis menunjukkan bahwa film "Budi Pekerti" secara keseluruhan merepresentasikan peran guru BK sebagai fasilitator bagi siswa dalam melakukan refleksi dan introspeksi diri. Representasi ini dibangun melalui tiga dimensi analisis wacana Teun A. van Dijk, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.

Pada level teks, guru BK (Bu Prani) digambarkan memiliki relasi yang dekat dan kekeluargaan dengan para siswa. Ia diposisikan sebagai figur sentral dalam membimbing siswa melakukan refleksi atas perilaku mereka. Verbal maupun nonverbal, Bu Prani ditampilkan penuh empati dan bijaksana dalam berinteraksi dengan siswa. Ia tidak pernah menghukum atau memarahi siswa, melainkan memberi "refleksi" yang mendorong introspeksi dan perubahan positif pada diri siswa.

Secara kognisi sosial, film ini merepresentasikan pemikiran bahwa hukuman tidak efektif dalam mengubah perilaku siswa jangka panjang. Sebaliknya, pendekatan humanis dengan melibatkan dialog dan refleksi bersama siswa dipandang lebih tepat. Bu Prani digambarkan mewujudkan pendekatan ini. Ia

memahami karakter dan kebutuhan masing-masing siswa, kemudian memberikan bimbingan yang sesuai.

Dalam konteks sosial, profesi guru BK masih belum optimal perannya dalam membimbing siswa berkebutuhan khusus. Film ini hadir untuk menunjukkan potensi dan peran penting guru BK, khususnya dalam pendekatan terhadap siswa bermasalah. Sosok Bu Prani merepresentasikan guru BK ideal yang bijaksana dan penuh pengertian terhadap siswa.

Dengan demikian, film "Budi Pekerti" secara keseluruhan merepresentasikan guru BK (Bu Prani) sebagai figur sentral dan teladan dalam membimbing siswa bermasalah melalui pendekatan yang dialogis dan humanis, yaitu dengan memberikan "refleksi" bukan hukuman. Representasi ini sekaligus menunjukkan potensi dan harapan akan optimalisasi peran guru BK dalam pendidikan di Indonesia.

Pembahasan

Representasi peran guru BK dalam film "Budi Pekerti" sangat relevan dengan konteks pendidikan di Indonesia saat ini. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa hukuman tidak efektif dalam mengubah perilaku siswa jangka panjang. Sebaliknya, pendekatan yang melibatkan dialog dan refleksi bersama siswa terbukti lebih manjur dalam membimbing siswa bermasalah (Brown, 2007; Osher et al., 2010).

Sayangnya, praktik pemberian hukuman atau punishment masih lazim ditemukan di sekolah-sekolah Indonesia. Penelitian Ndaru (2017) menemukan kecenderungan guru menggunakan hukuman fisik dan psikis untuk mengendalikan perilaku siswa. Seringkali hukuman diberikan tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjangnya bagi perkembangan siswa (Rochimi & Suismanto, 2018). Kondisi ini menunjukkan urgensi untuk mengubah cara pandang dan pendekatan guru dalam menangani siswa bermasalah.

Di sini, guru BK dipandang sebagai figur kunci untuk mewujudkan perubahan pendekatan tersebut. Seperti digambarkan dalam film, guru BK seperti Bu Prani dapat menjadi fasilitator bagi siswa bermasalah dalam melakukan refleksi dan introspeksi diri. Interaksinya yang penuh empati dan bijaksana mampu menyentuh siswa untuk sadar dan termotivasi mengubah perilakunya (Masri, 2020).

Sayangnya, peran guru BK dalam hal ini masih belum optimal. Penelitian Dwijayanti (2017) mengkritisi guru BK Indonesia masih terfokus pada urusan administratif dan belum maksimal membimbing siswa berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, sosok Bu Prani dalam film "Budi Pekerti" dapat menjadi teladan untuk menginspirasi dan memotivasi guru BK Indonesia agar lebih aktif membimbing siswa bermasalah melalui pendekatan humanis.

Beberapa strategi yang dapat dilakukan guru BK untuk mengubah hukuman menjadi refleksi bagi siswa bermasalah, antara lain:

1. Melakukan pendekatan secara personal kepada siswa untuk memahami latar belakang dan karakteristiknya. Ini penting sebagai dasar dalam memberikan bimbingan yang sesuai (Mufrihah, 2014).
2. Mendiskusikan masalah siswa secara terbuka dan memberi kesempatan siswa mengemukakan sudut pandangnya. Dialog dan diskusi tanpa menyalahkan dapat membangun kesadaran siswa (Rahmawati dkk., 2021).
3. Memberikan tugas reflektif yang relevan, seperti menulis esai tentang pelajaran hidup dari kesalahannya, melakukan kegiatan sosial, atau membuat karya seni yang merepresentasikan perasaannya.
4. Mengintegrasikan nilai-nilai positif dalam setiap bimbingan, misalnya empati, kerja sama, dan tanggung jawab. Ini dapat menanamkan karakter positif pada diri siswa (Rohmah dkk., 2023).
5. Melakukan konseling dan diskusi berkala untuk memantau perkembangan siswa dan memberikan dukungan positif bagi siswa (Purwaningrum dkk., 2023).

Pendekatan-pendekatan tersebut dapat menjadikan hukuman sebagai momentum bagi siswa untuk belajar dari kesalahan dan berubah menjadi pribadi yang lebih baik. Guru BK dituntut kreativitas dan kearifan dalam merancang "refleksi" yang sesuai bagi setiap siswa bermasalah. Kolaborasi dengan orang tua siswa juga penting untuk mendukung efektivitas bimbingan yang diberikan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, beberapa rekomendasi yang dapat diberikan adalah:

Bagi guru BK, sosok Bu Prani dalam film ini dapat menjadi teladan untuk lebih aktif dan kreatif dalam membimbing siswa bermasalah melalui pendekatan yang dialogis dan humanis, yaitu dengan memberikan refleksi bukan hukuman. Perlu adanya pelatihan dan workshop untuk meningkatkan kompetensi guru BK dalam hal ini.

Bagi sekolah, perlu kebijakan yang mendukung pengembangan peran guru BK sebagai konselor dan fasilitator siswa berkebutuhan khusus. Beban kerja guru BK perlu disesuaikan agar mereka dapat optimal dalam membimbing siswa.

Bagi peneliti selanjutnya, dapat mengembangkan penelitian dengan menganalisis respons dan tanggapan siswa/guru BK yang menonton film ini, misalnya melalui survei atau wawancara. Penelitian lanjutan juga dapat mengembangkan model/panduan bagi guru BK dalam menerapkan pendekatan reflektif untuk siswa bermasalah.

Bagi sineas Indonesia, film-film bertema pendidikan seperti ini sangat positif dan perlu digalakkan. Sekaligus dapat terus mengeksplorasi potensi film sebagai media edukasi dan pembentukan cara pandang positif terhadap dunia pendidikan di Indonesia.

Dengan mengubah cara pandang dan pendekatan terhadap siswa bermasalah, diharapkan dunia pendidikan Indonesia dapat memberikan solusi positif dalam mengentaskan masalah kenakalan remaja. Bukan hukuman, melainkan refleksi yang dapat menumbuhkan kesadaran dan perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih baik. Film "Budi Pekerti" telah menunjukkan potensi guru BK untuk mewujudkan hal tersebut.

Kesimpulan

Film "Budi Pekerti" karya Wregas Bhanot merupakan sebuah karya yang brilian dalam merepresentasikan peran seorang guru BK, khususnya dalam menangani siswa bermasalah. Melalui tokoh Bu Prani, film ini menggambarkan bagaimana seharusnya guru BK membimbing siswa yang bermasalah, yaitu dengan pendekatan yang dialogis dan humanis, bukan dengan memberikan hukuman. Pendekatan Bu Prani yang unik dan luar biasa, yaitu dengan memberikan "refleksi" alih-alih hukuman, terbukti sangat efektif untuk membangun kesadaran dan mendorong perubahan positif pada diri para siswa. Sosok dan pendekatan Bu Prani sangat relevan dengan kebutuhan dunia pendidikan kita saat ini yang membutuhkan model teladan untuk menggantikan paradigma lama yang mengandalkan hukuman dalam menangani siswa bermasalah. Film ini menginspirasi para guru BK Indonesia untuk meningkatkan peran dan kreativitasnya dalam membimbing siswa bermasalah dengan pendekatan yang lebih manusiawi dan mendidik. Dengan demikian, film "Budi Pekerti" mampu menjadi media edukasi yang powerful untuk membangun cara pandang baru dalam penanganan siswa bermasalah di Indonesia.

Daftar Pustaka

- antaranews.com. (2023, Oktober 31). *Dedikasi sang guru dalam film "Budi Pekerti."* Antara News. <https://www.antaranews.com/berita/3800337/dedikasi-sang-guru-dalam-film-budi-pekerti>
- Assingkily, R., & Mahidin, M. (2022). Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Mengatasi Perilaku Prokrastinasi Akademik Siswa Pasca Pandemi Covid-19. *Hikmah*, 19(2), Article 2. <https://doi.org/10.53802/hikmah.v19i2.167>
- Astiti, P., Suminar, J. R., & Rahmat, A. (2018). Konstruksi Identitas Guru Bimbingan Konseling sebagai Komunikator Pendidikan. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.24198/jkk.v6i1.7738>
- Fauzan, U. (2014). Analisis wacana kritis dari model Fairclough hingga Mills. *Jurnal Pendidik*, 6(1).
- Huberman, M., & Miles, M. B. (2002). *The qualitative researcher's companion*. sage.
- Irmayanti, R., & Yuliani, W. (2020). Peran bimbingan dan konseling di sekolah inklusif. *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*, 16(2), 87-93.

- Iskandar, D. (2022). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF: Petunjuk Praktis Untuk Penelitian Lapangan, Analisis Teks Media, Dan Kajian Budaya*. Maghza Pustaka.
- Masri, S. (2020). *Multicultural Awareness, Teknik Cinemeducation, Dan Bibliotherapy*. Penerbit Aksara Timur.
- Mufrihah, A. (2014). Implikasi prinsip bimbingan dan konseling terhadap kompetensi multikultural konselor. *Jurnal Pelopor Pendidikan*, 7(1), 73–85.
- Mulyati, S., & Kamaruddin, K. (2020). Peran Guru dalam Pelaksanaan Bimbingan Konseling. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(02), 172–184. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v5i02.241>
- Purwaningrum, R., Surur, N., & Asrowi, A. (2023). Harmonisasi Hubungan Guru Bimbingan dan Konseling dengan Orang Tua melalui Strategi Kolaborasi: Systematic Literature Review. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 12(1), Article 1. <https://doi.org/10.15294/ijgc.v12i1.74559>
- Rahmawati, R., Evi, A., & Bangun, Y. W. (2021). *Bimbingan dan Konseling Multibudaya: Vol. (R. Rahmawati, A. Evi, & Y. W. Bangun, Ed.; Nomor)*. Media Edukasi Indonesia. <https://drive.google.com/file/d/14lu5j73kszNDiOXCC0t18sXVeSpMXgIq/view?usp=sharing>
- Rochimi, I. F., & Suismanto, S. (2018). Upaya Guru Menanamkan Nilai-nilai Kedisiplinan pada Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 3(4), 231–246.
- Rohmah, N. N. S., Markhamah, Narimo, S., & Widyasari, C. (2023). Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Berkebhinekaan Global Di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), Article 3. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6124>
- Susilo, D., Kom, S. I., & Kom, M. I. (2021). *Analisis wacana kritis van dijk: Sebuah model dan tinjauan kritis pada media daring*. Unitomo Press.